

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik sangat dipengaruhi perkembangan perusahaan pada umumnya. Akuntan publik tidak akan ada jika tidak ada perusahaan. Semakin berkembang perusahaan pada umumnya, maka semakin berkembang profesi akuntan publik. Di negara yang terdapat banyak perusahaan berbentuk perseroan terbatas yang bersifat terbuka, saham perusahaan dijual kepada masyarakat umum melalui pasar modal, dan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan terpisah dari manajemen perusahaan (Halim, 2008). Pemilik perusahaan hanya sebagai penanam modal. Kondisi seperti ini didasari teori keagenan, maka mereka sangat membutuhkan informasi keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan atau para *stakeholder*. Para *stakeholder* tersebut adalah pemegang saham, kreditor, calon investor dan kantor pelayanan pajak. Laporan yang berisi informasi posisi-posisi keuangan perusahaan ini dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh para *stakeholder* (Mulyadi, 2002).

Pihak-pihak didalam perusahaan seperti *principle* dan manajemen selain itu pihak luar seperti kreditor, pemerintah, investor dan lainnya memerlukan informasi dan laporan keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan tentang hubungan mereka dengan perusahaan (Mulyadi, 2002). Informasi akuntansi tersebut dimanfaatkan oleh pengguna

di luar perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit oleh para penyedia sumber dana, untuk itu diperlukan jasa profesi tenaga audit (Efendi, 2012).

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Masyarakat mengharapkan profesi akuntan publik melakukan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002). Profesi akuntan publik bertanggung jawab terhadap kehandalan laporan keuangan perusahaan dalam melakukan audit. Semakin meluasnya kebutuhan jasa profesional akuntan publik, menuntut profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan audit yang dapat diandalkan, digunakan dan dipercaya kebenarannya bagi pihak yang berkepentingan. Seorang tenaga audit dapat meningkatkan sikap profesionalisme dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan dengan berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (Kurnia, 2014). Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang tenaga audit yang mengharuskan tenaga audit untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit (Christiawan, 2002).

Namun selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun

dengan masyarakat umum. Dalam Pasal 16 kode etik akuntan indonesia berbunyi, melarang tenaga audit menerima penugasan atau melakukan audit bila ia tidak mempunyai keahlian yang kompeten (Mulyadi, 2002). Sesuai dengan standar umum, tenaga audit disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya (Arens, 2008). Standar pertama ini menuntut kompetensi teknis seorang tenaga audit yang melaksanakan audit. Kompetensi ini ditentukan oleh tiga faktor yaitu :

- a. Pendidikan formal dalam bidang akuntansi di suatu perguruan tinggi termasuk ujian profesi tenaga audit.
- b. Pelatihan yang bersifat praktis dan pengalaman dalam bidang auditing.
- c. Pendidikan profesional yang berkelanjutan selama menekuni karier tenaga audit professional.

Disamping menempuh pendidikan formal, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman (Mulyadi, 2002). Supaya akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik dibidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik SK Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008.

Singgih dan Bawono (2010), pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa yang diberikan akuntan publik akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya. Pertanyaan tentang kualitas audit yang dilakukan akuntan publik oleh masyarakat bertambah besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik di luar negeri maupun di dalam negeri. AAA Financial Accounting Committee (2000) dalam Christiawan (2002) menyatakan bahwa “Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi”. Christiawan (2002) mengaitkan kompetensi dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang *auditing* dan akuntansi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek dan sampel penelitian. Dikarenakan penelitian Agusti dan Putri (2013) berupa objek penelitian ditambah dengan variabel pengalaman tenaga audit dan sampel Studi Empiris Pada KAP se Sumatera. Penelitian ini menggunakan akuntan publik atau tenaga audit yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur.

Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi dan pengalaman tenaga

audit berpengaruh terhadap laporan kualitas audit di Jawa Timur. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui kompetensi, pengalaman tenaga audit, dan kualitas audit pada tenaga audit KAP di Jawa Timur serta pengaruh kompetensi dan pengalaman tenaga audit terhadap kualitas audit.

Dari pernyataan-pernyataan diatas atas dasar latar belakang, peneliti mengangkat judul “ **PENGARUH KOMPETENSI DAN PENGALAMAN TENAGA AUDIT TERHADAP KUALITAS HASIL AUDIT (Studi Empiris KAP di Jawa Timur) ”.**

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian dan penjelasan latar belakang diatas, peneliti bermaksud untuk meneliti pengaruh kompetensi dan pengalaman tenaga audit terhadap kualitas audit. Perumusan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti adalah :

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah pengalaman tenaga audit berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah kompetensi dan pengalaman tenaga audit berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kompetensi tenaga audit terhadap kualitas audit.

2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pengalaman tenaga audit terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kompetensi dan pengalaman tenaga audit terhadap kualitas audit.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

- 1) Bagi Peneliti
 - a) Sebagai sarana bagi penulis untuk memperoleh wawasan, pengetahuan dan kemampuan setelah melaksanakan studi dan perbandingan antara teori yang diperoleh sewaktu di perkuliahan dan praktek lapangan.
- 2) Bagi Tenaga audit
 - b) Sebagai bahan masukan tentang pengaruh kompetensi dan pengalaman tenaga audit terhadap laporan kualitas audit dan untuk meningkatkan pemahaman untuk supaya meningkatkan kualitasnya sebagai tenaga audit.
- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya
 - c) Untuk membantu siapa saja bagi yang ingin mengetahui dan memperdalam tentang audit khususnya sebagai tenaga audit dan dapat digunakan sebagai pengetahuan seta menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya.